



Akulturasi Antar Etnik Dairi Dan Toba Pada Acara Pernikahan Di Desa Mungkur Dusun Rambung Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan

Marcelina Purba^{1)*}, Mukhlis²⁾

^{1) 2)} Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

Email : marchelinap2001@gmail.com

KATA KUNCI

ABSTRAK

Keberadan Gondang pada acara pernikahan di Desa Mungkur terjadi antar etnik Dairi dan Toba. Penggabungan kedua adat ini dilakukan atas kesepakatan kedua belah pihak keluarga, dan masyarakat Desa Mungkur mengenalnya dengan adat "Dartob" yaitu Dairi Toba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses acara pernikahan, eksistensi Gondang dan dampak akulturasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Proses acara pernikahan di Desa Mungkur diawali dengan marhori-hori dinding (marhusip), martuppol, martonggo raja, papungu tuppak, tortor suhut, acara naposo, pemberkatan pernikahan dan pesta adat, 2) Eksistensi Gondang dipengaruhi oleh keterbatasan alat musik, sulitnya mencari pemain musik tradisional, lokasi Desa Mungkur yang sulit dijangkau, dan adanya perubahan budaya, 3) Dampak dari akulturasi yaitu menambah kekayaan budaya di Desa Mungkur, menciptakan ruang bagi dialog terbuka, masyarakat bisa saling menghargai dan memahami, namun sesekali menyebabkan kebingungan atau ketidakpuasan, serta terjadinya perubahan ritual upacara adat pernikahan.

ABSTRACT

The presence of Gondang at a wedding in Mungkur Village occurred between the Dairi and Toba ethnic groups. The merger of these two customs was carried out with the agreement of both families, and the people of Mungkur Village know it as the "Dartob" custom, namely Dairi Toba. The aim of this research is to determine the process of wedding events, the existence of Gondang and the impact of acculturation. This research uses a qualitative descriptive method with observation, interview and documentation data collection techniques. The results of this research are 1) The wedding ceremony process in Mungkur Village begins with marhori-hori dinding (marhusip), martuppol, martonggo raja, papungu tuppak, tortor Suhut, naposo event, wedding blessing and traditional party, 2) The existence of Gondang is influenced by limitations musical instruments, the difficulty of finding traditional music players, the location of Mungkur Village which is difficult to reach, and cultural changes, 3) The impact of acculturation is increasing the cultural richness in Mungkur Village, creating space for open dialogue, people can respect and understand each other, but sometimes it causes confusion or dissatisfaction, as well as changes to traditional wedding ceremony rituals.

Akulturasi Etnik; Proses Pernikahan; Dairi; Toba; Dampak; Eksistensi Gondang.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



KEYWORDS

Ethnic Acculturation; Marriage Process; Dairi; Toba; Impact; Existence of Gondang.

How to cite: Purba, M., & Mukhlis. (2024). Akulturasi Antar Etnik Dairi Dan Toba Pada Acara Pernikahan Di Desa Mungkur Dusun Rambung Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Ruang Budaya*, 1 (1): 51-68.
<https://jurnal.ruangbudaya.org/index.php/jrb/article/view/8>

PENDAHULUAN

Sebuah kekayaan yang dimiliki suatu negara ialah budaya yang ada sejak dulu dan diteruskan hingga kini melalui satu generasi ke generasi selanjutnya. Padila dan Marzam (2021:105) mengatakan “Setiap daerah juga bisa memungkinkan kehilangan kebudayannya, karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi panutan bagi masyarakat untuk mempelajarinya”, contohnya dalam Suku Batak memiliki marga yang diturunkan dari leluhur terdahulu dan akan terus dilanjutkan sampai keturunan selanjutnya. Sebagai penerus bangsa terkhusus bagi generasi muda wajib untuk menjaga dan mempertahankan setiap adat-istiadat agar tidak luntur dan hilang. Menurut Geertz dalam Ansari, dkk (2021:3), mendefinisikan kebudayaan yakni : 1) Istilah kebudayaan adalah keseluruhan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, atau setiap kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, 2) Kebudayaan adalah pola berbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol secara historis ditularkan, 3) Kebudayaan adalah sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka terhadap kehidupan.

Kebudayaan merupakan sebuah kekayaan setempat atau suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, wawasan dan sebagainya. Sejalan dengan dikatakan Atmojo, dkk (2022:186) bahwa “kebudayan atau kearifan lokal identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak atau kemampuan sendiri”.

Menjaga dan mempertahankan setiap adat merupakan tugas penting sebuah komunitas atau kelompok masyarakat. Salah satu masyarakat yang masih melakukan adat dalam setiap kegiatannya ialah masyarakat di Desa Mungkur dusun Rambung Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan. Masyarakat desa Mungkur merupakan desa yang seluruh warganya bersuku Batak. Dinamakan desa mungkur karena pada waktu lampau desa tersebut didominasi oleh warga yang bermarga mungkur. Marga mungkur sendiri merupakan marga dari salah satu Suku Pakpak Dairi. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat di desa Mungkur juga menggunakan bahasa dairi. Sampai saat ini desa tersebut berkembang dengan sangat baik dan bahkan warganya bertambah banyak demikian juga dengan populasi marga yang semakin beragam, salah satunya ada warga yang memiliki marga dari suku batak toba. Di desa Mungkur adat-istiadat sangatlah penting dan berharga. Semua masyarakat desa Mungkur mempercayai bahwa adat merupakan suatu hal yang sakral dan tidak boleh dilupakan terutama dalam melakukan sebuah kegiatan atau acara tidak luput dari sebuah ritual adat-istiadat yang ada.

Ritual merupakan suatu perbuatan atau kegiatan yang memiliki aturan tertentu yang terikat berhubungan dengan adat. Sentf (2009) dalam Maifanti (Jurnal,2014:2) mengatakan “Salah satu poin yang sangat penting dalam fungsi ritual adalah untuk membuat dan menstabilkan hubungan sosial”. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Amal, dkk (2019:4) “Ritual yang ada dinilai sangat penting terkhusus dalam pembuatan musik”. Ritual di Suku Batak sangat penting dan sudah memiliki hubungan yang erat, dimana setiap hal yang dilakukan mulai dari lahir sampai wafat memiliki acara atau budayanya sendiri. Setiap daerah memiliki ritualnya sendiri dengan cara penyajian yang unik atau berbeda-beda serta memiliki fungsi dan makna yang juga berbeda. Hal ini juga menjadi salah satu ciri khas dari adat istiadat khususnya dalam adat batak yaitu pada acara pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu kegiatan dalam Suku Batak yang mempunyai aturan tertentu. Menurut Damanik (2021:123) “Perkawinan diantara orang Batak eksogami dimana perempuan meninggalkan kelompoknya untuk bergabung dengan suami dari kelompok lain.” Menikah merupakan hubungan yang bersifat sakral atau suci dari seorang wanita dan pria dan hubungan tersebut sudah diakui secara hukum dan agama. Dalam adat Batak Toba maupun dairi, setelah melakukan sebuah pernikahan baik secara langsung atau pun tidak kedua mempelai akan disahkan secara adat dengan membuat acara mangulosi dari paronak (keluarga mempelai pria) dan dari pihak parboru (keluarga mempelai wanita). Sebuah acara yang tidak lepas dari jalan nya suatu adat ialah pada acara pernikahan. Simatupang (2017:260) “Puncak dari acara adat batak adalah pesta kawin atau pernikahan”. Dalam adat pernikahan batak banyak melakukan rangkaian proses acara, mulai dari perkenalan kedua pihak keluarga mempelai yang biasanya disebut martonggo raja. Saat martonggo rajalah semua persiapan dibahas satu persatu, yang terdiri dari para anak raja, natua-tua, boru, bere, ibebere, dongan huta, dongan sautuha semua berkumpul sambil diberi minum dan mangalang lomang ataupun lappet yang telah disediakan.

Disetiap upacara adat batak salah satunya dalam acara pernikahan terdapat satu tokoh yang menjadi pemimpin dalam acara tersebut dan disebut sebagai Raja Parhata. Simbolon (2019:5) mengatakan “Dalam upacara adat batak setiap individu maupun kelompok diwakili oleh Raja Parhata agar adat berjalan dengan baik”. Raja parhata terdapat disetiap adat mulai dari marhusip (lamaran) sampai pesta unjuk selesai. Dalam melakukan acara adat sangat penting memiliki pemimpin yang memandu acara tersebut. Peran Raja Parhata selain memandu acara juga berfungsi sebagai penasehat, fasilitator pemecah masalah, fasilitator komunikasi terutama yang berhubungan langsung dengan pargonsi (pemusik) dalam acara adat. Pada acara pernikahan adat batak toba biasanya tidak lupa dengan menggunakan musik tradisional. Dan tugas Raja Parhata untuk meminta tona ni gondang kepada pargonsi. Salah satu yang dikatakan Raja Parhata kepada Pargonsi adalah dengan kalimat : “*Alu-aluhon damang ma jolo tusi tuan na torop na ro tu punguan*”. Artinya, serukan dulu atau sampaikan dulu rasa hormat kami pada hadirin dan undangan semuanya. Setelah parhata mengatakan demikian, pargonsi atau pemusik akan menjawab dengan menabuh taganing dengan irama tertentu sesuai dengan permintaan. Hubungan Raja Parhata dengan Pargonsi sangat penting dalam bagian permusikan dalam acara adat.

Musik tradisional merupakan musik yang dipakai dalam sebuah adat ataupun tradisi. Menurut Simon (2015:15) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa: “Musik tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu”. Salah satu musik tradisional adalah Gondang Batak. Gondang berperan dalam ritual keagamaan serta sebagai sarana mengungkapkan perasaan, kebahagiaan, kesedihan, dan penghargaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Setiap ansambel dalam Batak Toba dan Dairi memiliki fungsi dan tujuan yang sama, terlebih kesenian Batak memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi antara manusia dan pencipta dalam kepercayaan adat Batak Dairi maupun Toba. Margondang Adat adalah suatu kegiatan yang menyertakan Gondang yang merupakan aktualisasi atau kepentingan dalam acara adat batak toba. Eden dan Pereira (2023:32) mengatakan, “Nama-nama gondang tidak akan berubah dan digunakan sesuai dengan kepentingan acara adat tertentu”,

Tergerusnya tradisi juga berdampak kepada eksistensi gondang yang ada dimasyarakat Suku Batak. Simanjuntak (2018:4) “Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia, hal tersebut mengarah pada pengertian konsep keberadaan seni”. Eksistensi Gondang sebagai alat musik tradisional suku Batak memiliki akar yang dalam dan meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Eksistensi Gondang tidak hanya

sebatas pada aspek musical semata, tetapi juga mencerminkan kedalaman nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas suku Batak yang terus dijaga dan dilestarikan. Keberadaan Gondang dalam acara pernikahan juga menjadi pelengkap dalam pelaksanaan adat di desa Mungkur. Eksistensi atau keadaan juga berkaitan dengan perihal beradaptasi, karena bukan hanya agar merasakan nyaman dalam sebuah lingkungan tetapi juga tidak mengubah identitas dirinya. Kuswarno (2008:23) dalam Anggraini (2014:24) mengatakan “Eksistensi yang bisa dipahami sebagai keberadaan, memerlukan ruang dikehidupan individu untuk menjaga self-identity ditengah kehidupan baru yang mungkin akan berbeda latar belakang kehidupan yang sebelumnya”. Konsep eksistensi dalam kehidupan sosial yang paling penting adalah dirinya sendiri.

Keberadaan gondang pada acara pernikahan di desa Mungkur terjadi antar etnik Dairi dan toba. Keberadaan gondang ini juga mengalami perubahan dalam beberapa situasi. Kreinath, dkk dalam MIN, C.J. (2022:214) menyatakan “Tidak setuju bahwa ritual tidak mengalami perubahan”. Komalig (2018:1938) “Musik sebagai bagian dari budaya juga mengalami perubahan”. Salah satu perubahan tersebut terjadi pada acara pernikahan di desa Mungkur. Hal itu disebabkan karena keberadaan alat musik yang terbatas. Keterbatasan yang dimaksud ialah minimnya alat musik batak toba dalam mengiringi acara adat di desa mungkur. Dimana alat musik instrumen gondang batak tersebut harus terdiri dari taganing, sulim, hasapi, gong, garantung, dan sarune bolon namun tidak dengan di desa Mungkur. Alat instrumen gondang yang dipakai ialah hanya berupa taganing dan sulim. Untuk melengkapi bunyi dari gondang batak tersebut, terdapat penambahan alat musik yaitu keyboard.

Penggabungan kedua adat ini dilakukan atas kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Akulterasi merupakan penggabungan dari satu adat dengan adat yang lain, dimana dalam akulterasi ini tidak menghilangkan makna dan adat aslinya. Abdullah dalam Suriani (2021:30) “Dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yaitu seni sastra, musik, pahat, rupa, pengetahuan filsafat serta bagian-bagian indah dari kehidupan manusia”. Salah satu akulterasi yang dapat terjadi pada sebuah musik seperti musik kercong yang dimana musik tersebut perpaduan dari Spanyol dan Indonesia. Pada kesempatan ini akan membahas akulterasi antar etnik yaitu Dairi dan Toba pada acara pernikahan di Desa Mungkur. Adanya akulterasi di desa mungkur menjadi sebuah keunikan tersendiri bagi beberapa kahalayak umum. Keberadaan sebuah suku merupakan tongkat dasar sebuah negara dalam mempertahankan budayanya. Menurut Lubis, dkk (2022:190) “Dengan zaman yang semakin berkembang, banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu kebudayaan baik itu dipengaruhi oleh kepercayaan atau manusia itu sendiri”.

Segala keputusan yang diambil dalam proses akulterasi pasti selalu memiliki dampak terutama dalam acara pernikahan di desa Mungkur. Adapun dampak akulterasi terhadap masyarakat yang perlu diperhatikan menurut Mansur (2020:47), yaitu : 1) Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulterasi mulai berjalan, 2) Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing tersebut, 3) Saluran yang dilalui oleh setiap unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima, 4) Setiap bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut, 5) Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Dalam hal ini penggabungan antar dua etnis yaitu dairi dan toba sudah menjadi keputusan bersama dan merupakan tradisi yang selalu dilakukan di desa mungkur, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan akan adanya penolakan dari beberapa pihak yang terkait. Dalam acara pernikahan di desa Mungkur yang mengalami akulterasi etnik sudah menjadi tradisi yang digunakan sejak lama. Dengan terjadinya akulterasi ini proses dan tata

acaranya akan mengalami perubahan bila dilihat dari acara adat pada umumnya terutama yang memang hanya menggunakan satu adat saja dalam acara tersebut.

Masyarakat desa Mungkur biasa mengenal penggabungan adat ini dengan istilah adat “Dartob” yaitu adat Dairi Toba. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka penulis merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Gondang: Akulturasi Antar Etnik Dairi dan Toba Pada Acara Pernikahan Di Desa Mungkur Dusun Rambung Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan cara mengumpulkan informasi yang sumbernya relevan. Jaya (2021:110). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai alat prosedural dan teknis dalam pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat juga dikatakan penelitian bersifat alamiah atau tidak dibuat-buat atau bisa juga disebut dengan natural tanpa settingan, karena hasil datanya sesuai dengan fenomena yang terjadi secara menyeluruh yang hasil datanya diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Acara Pernikahan Di Desa Mungkur

Akulturasi terjadi setelah melalui proses yang panjang dan akulturasi etnik mengacu pada perilaku individu atau kelompok yang berinteraksi dengan etnik atau budaya tertentu. Dalam hal ini, etnik Dairi berinteraksi dengan etnik Toba dan pernikahan antara etnik Dairi dan Toba menjadi awal terjadinya akulturasi di Desa Mungkur hingga saat ini. Akulturasi budaya antara etnik Dairi dan Toba dalam pelaksanaan acara pernikahan di Desa Mungkur dapat dilihat dari proses pernikahan yang dilakukan baik sebelum maupun setelah pernikahan, terutama dalam acara pelaksanaannya.

Dikatakan terjadinya akulturasi antar etnik Dairi dan Toba karena dalam proses acara pernikahan mengambil tiap-tiap bagian dari masing-masing antar etnik Dairi maupun Toba. Walaupun demikian tidak mengurangi makna dan nilai dari masing-masing etnik itu sendiri. Akulturasi entar etnik Dairi dan Toba dalam acara pernikahan pada masyarakat desa Mungkur dapat dilihat dari proses yang diawali dengan acara marhori-hori dinding (marhusip), martopol, martonggo raja, papunggu tuppak, tortor suhut, acara naposo, pemberkatan pernikahan, dilanjut dengan pesta adat.

1. Marhori-hori dinding (marhusip)

Mungkin bagi kebanyakan orang sedikit asing dengan kata marhori-hori dinding, karena istilah ini memang tidak umum digunakan. Marhori-hori dinding atau disebut juga dengan marhusip, pada acara ini mempelai pria membawa keluarga inti beserta parhata ataupun orang-orang yang dituakan kerumah calon mempelai wanita. Dan orang-orang yang dituakan akan duduk berdampingan dengan kedua mempelai. Acara ini sangatlah sederhana karena kedua keluarga mempelai tidak perlu menyiapkan makanan berupa tudu-tudu sipanganon. Pada acara marhori-hori dinding ini, akan dibahas mengenai kegiatan keseluruhan yang akan dilaksanakan, namun yang paling penting ialah menanyakan

kesungguhan janji kedua pengantin yang akan melangsungkan ikhrar suci atau berkat perkawinan. Tidak lupa juga membahas jumlah sinamot yang disepakati, berapa jumlah tamu atau undangan yang akan hadir, pelaksanaan pemberkatan perkawinan atau pernikahan, serta tempat untuk melaksanakan pesta adat selepas pemberkatan di gereja. Semua hasil pembicaraan pada acara ini dicatat dan diingat dengan baik sebagai bahan pembahasan pada acara berikutnya yaitu diacara martuppol nanti.

2. Martuppol



Gambar 1 Acara Martuppol (Melakukan janji awal pernikahan)
(dok. Marcelina Purba, 2024)

Pada bagian ini kelanjutan dari marhori-hori dinding atau marhusip dimana kedua pengantin melakukan janji awal pernikahan atau biasa disebut dengan tunangan yang tempatnya dilakukan di dalam gereja serta diberkati langsung oleh Pendeta. Seorang Pendeta akan memulai dan memimpin prosesi martuppol didepan altar, kedua mempelai dipanggil untuk memastikan cinta mereka terhadap calon pasangan. Pendeta akan mendoakan kedua mempelai dan disitu juga akan diumumkan dengan pengeras suara bahwa mereka siap untuk menikah. Martuppol termasuk kesalaha satu tahap yang wajib dilakukan atau dilalui dalam prosesi pernikahan adat Batak, khususnya bagi masyarakat Batak yang beragama Kristen, jika salah satunya beragama Katolik atau yang lainnya maka tidak diwajibkan untuk melakukan prosesi ini, namun pada dasarnya masyarakat di Desa Mungkur beragama Kristen. Dalam acara ini calon pengantin membuat perjanjian untuk menikah dihadapan Pendeta dan jemaat. Kedua mempelai juga menyatakan ikrar bahwa tidak menjalin hubungan dengan orang lain selain dengan pasangan masing-masing. Secara teknis, anggota keluarga yang mendampingi calon mempelai akan masuk ke dalam ruang Gereja secara bergantian, kemudian masing-masing pihak keluarga dari mempelai pria atau pihak paronak akan duduk terpisah dengan keluarga dari mempelai wanita atau pihak parboru sesuai dengan adat.



Gambar 2 Pembubuhan tanda tangan
(dok. Marcelina Purba, 2024)

Dalam janji awal ini disertai dengan pembubuhan tanda tangan kedua mempelai dan keluarga sebagai bukti keseriusan dan menyetujui akan melakukan pemberkatan pernikahan dihadapan Tuhan diwaktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Selanjutnya akan diumumkan secara berkala melalui gereja tersebut beberapa kali untuk pernikahan. Perjanjian ataupun surat-surat yang telah ditanda tangani akan menjadi dasar pengajuan bimbingan pranikah. Dan biasanya acara martupol ini dilakukan kurang lebih dua minggu sebelum acara adat dilakukan dan disaksikan pula oleh beberapa jemaat gereja yang hadir selain keluarga baik dari pihak calon mempelai pria (paranak) maupun wanita (parboru).

3. Martonggo Raja/Maria Raja



Gambar 3 Acara Martonggo Raja (Keluarga kedua mempelai berkumpul)
(dok. Marcelina Purba, 2024)

Kata martonggo raja mengartikan sebuah istilah yang digunakan oleh keluarga calon mempelai wanita dan maria raja sebuah istilah yang digunakan oleh mempelai pihak pria. Namun arti dari martonggo raja dan maria itu sendiri tetaplah sama, yaitu semua keluarga dari kedua belah pihak mempelai berkumpul untuk membahas segala persiapan pernikahan. Dalam kegiatan ini jugalah semua dibahas dan disusun secara jelas dan tersusun. Adapun pihak keluarga yang ikut serta pada kegiatan ini ialah terdiri dari, anak raja, natua-tua, boru, bere, ibebere dan dongan huta maupun dongan sabutuha. Setiap keluarga yang datang baik dari pihak paranak maupun parboru akan turut serta menjadi saksi terhadap semua proses yang akan dijalani. Hal ini dilakukan agar setiap proses yang dilakukan bila terjadi kesalahpahaman maupun hal-hal yang tidak diinginkan maka akan ada yang bisa memberi keterangan yang berguna berdasarkan apa yang di dengar, dilihat atau disaksikan secara langsung sehingga hal tersebut dapat diakui secara sah. Pada saat berkumpul akan diberikan hidangan minuman sekaligus memakan lomang atau lemang.

4. Papungu Tuppak

Setelah waktu ditentukan di Desa Mungkur, yaitu jam 20.00 sudah memakai keyboard bermakna untuk memanggil dongan tubu, boru, bere, ibebere, Raja dongan huta, Raja ni pariban, ale-ale dan semua yang bersangkutan. Jadi saat acara malam itu, disitulah dilakukan papungu tuppak (istilahnya seperti gotong royong). Pada acara malam itu bersifat simpel atau sederhana saja, walaupun demikian semua nya wajib turut serta. Dalam hal papungu tuppak, yang menerima tuppak dari pihak pria dengan yang menerima tuppak dari pihak wanita berbeda maka dari itu akan disediakan dua meja. Yang menerima tuppak dari pihak siparanak adalah dongan sahuta, dongan sabutuha dan ale-ale lalu dari pihak parboru yaitu bere, ibebere.

Di Desa Mungkur sendiri dalam melakukan papungu tuppak sudah dilakukan diacara malam hari sebelum dilanjutkan dengan acara naposo. Berbeda dengan papungu tuppak di

adat batak biasanya terutama pada adat batak toba maupun dairi, hal ini dilakukan dikarenakan sudah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Desa Mungkur. Yang memberi tuppak pada malam hari nya ialah masyarakat Desa Mungkur sekitarnya. Dan saat esok hari nya pada acara inti atau pesta adat, yang belum memberikan tuppak pada malam hari diperbolehkan memberi tuppak disaat itu juga selama acara adat berlangsung. Tuppak sendiri memiliki arti dalam adat Batak yaitu, pemberian santunan atau sumbangsan berbentuk uang yang disesuaikan dengan status kekerabatannya. Dan tuppak ini diterima oleh pihak siparanak atau pihak laki-laki. Namun dalam tradisi Batak, seorang tulang yaitu saudara laki-laki dari pihak ibu mempelai wanita tidak memberikan tuppak dengan berbentuk uang melainkan dengan memberi ulos. Pada proses papungu tuppak inilah yang menjadi salah satu penggabungan antar kedua etnik yaitu Dairi dan Toba, dimana dalam proses acara papungu tuppak yang dilakukan masyarakat desa Mungkur dalam acara pernikahan dilakukan dengan mengumpulkan ke seseorang yang telah dihunjuk lalu nama-nama yang memberi akan dicatat oleh si penerima tuppak dan tuppak yang diberikan diatas seratus ribu wajib diberi balasan atau dikembalikan dengan diberi ulos dan pada pemberian malam hari tidak disertai dengan tortor dan ini termasuk kedalam tradisi papungu tuppak adat dairi, namun bila yang memberi di siang hari para undangan dapat memberikan tuppak sekaligus saat acara manortor ulos holong bagi para tamu undangan sebagaimana yang dilakukan oleh etnik Toba.

5. Tortor Suhut



Gambar 4 Tortor Suhut bersama boru, bere, ibebere
(dok. Marcelina Purba, 2024)

Kata suhut mengartikan seorang tuan rumah, maka dari itu tor-tor suhut ini dilakukan oleh sang pemilik pesta dan yang membiayai segala persiapan pesta. Dalam acara tortot suhut yang ikut serta ialah suhut dari pihak siparanak atau suhut dari pihak pengantin pria dengan kedua pengantin seta dongan tubu atau yang semarga dengan pihak parpesta dengan sambil berbaris, lalu diminta tua ni gondang. Dalam tortor suhut ini teknis atau caranya sama dengan tortor yang saat siang membuat tua ni pesta atau saat acara pesta adat yang diakhiri dengan gondang hasuhuton atau tortor suhut. Saat manortor dimulai, dipanggilah para boru, bere, ibebere untuk ikut manorotor secara bersama. Tor-tor suhut ini dilakukan dengan cara manortor sambil disawer, pihak yang menyawer ialah dari boru, bere, dan ibebere yang menyawer pihak suhut, pengantin dan dongan tubu na. Hasil saweran tortor ini juga untuk membantu biaya dari pihak pembuat pesta atau pihak si suhut. Lalu Raja Parhata akan mengatakan “*Songoni ma di hita, di akka ama na maranggi di hita dongan tubu. Takkas ma tutu di bagasan botarion patuduhon di akka si las ni roha hita na lau makaroani anak dohot parumaen, di nau tampak bulu hita dibagasan ditikki on ido tutu songon hata na si tua-tua. Attong di natakas sipadosa disada roha na lau makaroani do dianak dohot parumaen. Attong dapot ma di hita songon hata ni situa-tua*”. Tortor suhut sudah menjadi

tradisi tetap yang dilakukan di Desa Mungkur untuk memulai acara malam sebelum dilanjut dengan acara naposo atau hiburan malam.

6. Acara Naposo



Gambar 5 Para naposo bernyanyi dan menari bersama pengantin
(dok. Marcelina Purba, 2024)

Acara naposo dilaksanakan pada malam hari sebelum esok harinya melakukan pemberkatan pernikahan dan pesta adat. Pada dasarnya acara ini biasa disebut juga dengan acara lepas lajang, dimana seorang pengantin yang akan merubah status lajangnya untuk berkeluarga dan dinyatakan telah dewasa serta siap melangkah dikehidupannya yang baru. Di Desa Mungkur acara ini bukan saja hanya dihadiri oleh pemuda-pemudi dari desa tersebut, tetapi juga mengundang pemuda-pemudi lainnya dari desa sebrang atau desa lainnya. Acara ini berlangsung dengan sangat meriah dan hanya ada rasa bahagia didalamnya, bukan hanya untuk kedua pengantin tetapi juga orang-orang yang ikut serta pada acara tersebut. Pada kegiatan acara naposo ini, para pemuda dan pemudi menari dan menyanyi bersama sambil diiringi musik-musik batak dan lagu-lagu lain yang ingin dinyanyikan secara bebas.



Gambar 6 Pemberian lemang kepada pemuda-pemudi
(dok. Marcelina Purba, 2024)

Pada kesempatan waktu, akan ada kegiatan pemberian lemang dari pihak pesta kepada pemuda-pemudi yang dimana sebagai oleh-oleh atau snack untuk mereka dan juga sebagai ucapan terimakasih pihak parpesta atas kedatangan para pemuda-pemudi. Tidak selesai disitu saja, para naposo atau pemuda-pemudi yang hadir pada acara malam hari akan turut serta membantu melayani undangan makan dan minum atau disebut juga marhobas pada acara paginya atau saat pesta adat. Bagian terakhir dalam acara naposo ini ditutup dengan acara khusus buat kedua pengantin, dimana pengantin akan menyanyikan beberapa lagu namun lagu yang dibawakan akan dilelang, dan pada saat ini juga pengantin bernyanyi sambil disawer oleh para tamu yang hadir.

7. Pemberkatan Pernikahan

Setelah melalui beberapa proses dalam adat batak, tibalah sang pengantin akan dikukuhkan dengan ikatan janji pernikahan yang sah. Dua orang yang saling mencintai dan memiliki tujuan yang sama untuk membangun rumah tangga dipersatukan dengan disaksikan oleh saksi inilah yang disebut pemberkatan pernikahan. Masyarakat desa Mungkur pada umumnya beragama Kristiani dan tetap mempertahankan tradisi yang sudah dilakukan sejak lama yaitu dengan melakukan pemberkatan pernikahan di Gereja.



Gambar 7 Mempelai wanita dijemput dari rumah sinta
(dok. Marcelin Purba, 2024)

Sebelum menuju ke Gereja dalam tradisi di Desa Mungkur, hasuhuton siparanak memanggil hula-hula siparboru untuk sarapan. Setelah itu pihak siparanak dan siparboru diskusi untuk menjemput pengantin wanita dari rumah sinta yang dititipkan (dari rumah palumean). Dalam adat batak pengantin wanita tidak diperbolehkan untuk tinggal disatu rumah yang sama. Maka dari itu pengantin wanita selama menuju pemberkatan pernikahan tinggal di tempat yang sudah disepakati sebelumnya yaitu di rumah sinta atau disebut juga rumah palumean. Setelah berkumpul di rumah sinta, dibuatlah acara berdoa yang dipimpin oleh tulang sipengantin dari pihak pria (titimarakup). Namun sebelum berdoa, pengantin pria dan wanita meminta doa restu dari kedua orang tua masing-masing lalu dilanjutkan dengan berdoa bersama.



Gambar 8 Pendeta memberkati mempelai
(dok. Marcelina Purba, 2024)

Sesampai di Gereja acara pemberkatan pernikahan akan dimulai dengan urutan proses acara Gereja yang biasa dilakukan. Setelah melalui beberapa tata caranya tibalah saatnya kedua mempelai akan diberkati oleh pendeta dan disaksikan oleh hula-hula, orang tua pengantin dan semua undangan yang hadir saat acara pemberkatan. Pemberkatan pernikahan ini dilakukan untuk menyatukan dua orang yang saling mencintai dan sudah berjanji akan membangun hidup bersama serta meminta mereka untuk menyatakan janji suci dihadapan Tuhan, Pendeta dan seluruh undangan maupun jemaat gereja yang hadir. Semua yang menyaksikan pemberkatan tersebut sekaligus akan menjadi saksi bagi kedua mempelai diacara yang sakral ini. Saksi dibutuhkan agar apa yang terjadi dapat dikatakan sah karena

ada orang lain selain Pendeta dan kedua mempelai ditempat tersebut, agar bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akan ada penengah bagi masalah tersebut. Acara pemberkatan berlangsung dengan khidmat dan sakral sesuai dengan proses pemberkatan yang berlaku.

8. Pesta Adat



Gambar 9 Rombongan hula-hula membawa boras sibue pir
(dok. Marcelina Purba, 2024)

Sesampai di halaman rumah pihak pria atau tempat yang akan dilakukan pesta adat, Raja Parhata dari pihak siparanak (pria) memanggil (manjou) rombongan hula-hula dari pihak pengantin wanita (hula-hula ni ambangan). Setelah itu rombongan hula-hula dari pihak siparboru atau pengantin wanita memberikan boras pir (boras siribur-ribur), ikan mas, dan lemang kepada pihak siparanak. Setelah itu, sesampainya hula-hula membawa boras parbue pir (beras yang dibawa pakai tandok) di halaman (bila adat simeha mungkur juga diberikan *patilang* atau lemang) dan ikan emas sambil hula-hula mengatakan “*diboan hamि boras parbue pir, asa dapot di hamuna songoni keadanna si tua-tua. Pir pokи bahul-bahul pancalongan pir tondи dihamuma jala julu-julu dalani akka pasamotan, asa tubu dingin-dingin ma di dolok juma togu, pir ma tondи di inginan muna jalahot ma tondи dimatogу, ihut dohot songon huti-huti ni na tulang muna ima songo ni pir si ribur-ribur, asa tor maribur ni akka poparan di hamuna, asa siganjang umur hamu. Dapot ma tong di hamu songon kata ni si tua-tua, tio ma aek ni sumur gajang aek di pondar saluhut ma hamu si gajang umur hut ma gabe si tor poparat*” (kata dari hula-hula yang membawa beras si bue pir / pihak dari siparboru yang pakai tandok) ini termasuk pasu-pasu dari hula-hula yang harus diterima dengan kepercayaan.



Gambar 10 Pihak paranak menerima oleh-oleh dari parboru
(dok. Marcelina Purba, 2024)

Setelah itu diterima tandok nya oleh pihak siparanak sambil mengatakan “*mauliate ma di hamu akka Raja ni Hula-hula nami, hula-hula namabasa do hamu jala namarburju namasu-masu. Hu pakilala hamи ma tong di sasahat muna mandapoton hamи di pogу alaman nami, i ma diparataran na bidang di tonga nialaman nami. Di jolo sibatua nami nunga tutu dipasahat hamu si bue pir tu hamи, i ma parbue pir siribur-ribur, asa dapot ma tutu songong hata na si tua-tua. Asa matata ma dingin marurat manang jabi-jabi, pir ma tondи ma dingin*

di hamि tutu tupahan ni opung ta mula jadi. onpe disaluhut na pinasahat muna marhite parbue siribur-ribur, asa anggiat ma tutu tu ribur ma tu akka ni poparan di hamि turibur ni akka dalam pacarian pacangotan. Asa sai luhut di pacangotan nami akka Raja nami, di akka parbue pir parbue siribur-ribur na pinasahat muna tu hamि. songon dalam ni akka tangiang dalam nami manjalo i akka pasu-pasu tu akka ari na manihut on, songon hata ni situa-tua ma dohonon nami. Asa dapot do namarhaton dohot namarobean horas ma hamि majalo batuganda na ma hula-hula i sikap namangalean". Setelah pemberian oleh-oleh yang telah diberikan, diteruskan dengan makan bersama.

Waktu makan bersama, hula-hula memberikan ikan kepada orang tua pengantin, dilanjut diberikan kepada pengantin lalu setelah itu kepada saudara-saudara dari orang tua pengantin sambil meminta doa dari Tuhan (pamasu-masu) supaya pengantin menjadi keluarga yang bahagia. Makan bersama dalam acara pesat adat ini memiliki makna mendalam sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Menciptakan ikatan sosial antara keluarga dan tamu, serta menegaskan rasa saling menghormati dan berbagi. Makanan yang disajikan juga mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi, dimana akan menjadikan momen tersebut sebagai kesempatan untuk merayakan kebersamaan dan hubungan yang baru terbentuk antara dua keluarga. Pemberian ikan yang dilakukan oleh hula-hula juga memiliki makna yaitu melambangkan penghormatan dan berkat. Ikan bagi suku batak sendiri sebagai simbol kelimpahan dan keberuntungan dimana menunjukkan harapan agar pasangan pengantin mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan harmonis. Tindakan ini juga akan memperkuat ikatan diantara keluarga, menandakan dukungan dan komitmen terhadap kehidupan baru yang akan dibangun bersama. Setelah selesai makan bersama, dilakukanlah dengan marhata sinamot yang dalam artian sitombol yang diberikan pihak siparanak atau pihak pria belum lunas (tuhor boru), maka dari itu pihak siparanak diminta untuk melunasinya.



Gambar 11 Pemberian ulos kepada orang tua pengantin dan pengantin
(dok. Marcelina Purba, 2024)

Dilanjut dengan pemberian ulos kepada orang tua pengantin boru kepada orang tua pria (ulos pasamot), lalu kepada kedua pengantin (ulos boru), dan terakhir diberikan ulos kepada pengantin pria (ulos hela) disertai dengan memberikan nasehat (poda) atau disebut juga pamasu-masu atau tangiang. Dalam kegiatan pesta adat pada acara pernikahan di desa Mungkur antar etnik Dairi dan toba walaupun masyarakat desa Mungkur didominasi oleh suku Dairi yang dalam proses mangulosi dengan menggunakan tikar anyaman, namun di desa Mungkur acara mangulosi dilakukan dengan menggunakan ulos yang terbuat dari kain tenun khusus dikarenakan sulitnya mencari tikar tenun yang sesuai sebagai bentuk tradisi adat dairi. Meskipun demikian makna nya tetaplah sama yaitu melambangkan ikatan cinta kasih sayang, simbol perlindungan dari segala gangguan dan menunjukan identitas, daerah, dan status sosial pemakai dan pemberinya.

Eksistensi Gondang Pada Acara Pernikahan di Desa Mungkur

Gondang adalah alat musik tradisional adat Batak dan merupakan suatu hal paling penting disetiap acara adat yang selalu mengaitkan dengan gondang, khususnya dalam acara pernikahan. Keberadaan Gondang dalam pernikahan Batak memiliki makna serta peran yang sangat mendalam baik dari segi tentang budaya maupun dalam hal spiritual. Di desa Mungkur, keberadaan gondang juga menjadi hal yang wajib dan penting terutama pada acara pernikahan yang dilangsungkan di desa tersebut. Walaupun desa Mungkur berdominan dengan suku Dairi, tetapi karena telah mengalami percampuran suku yang tinggal disesa Mungkur menjadikan Gondang sebagai musik yang digunakan untuk mengiringi dalam setiap acara atau ritual yang dilakukan. Untuk adat Dairi sendiri musik tradisional yang mengiringi acara-acara tertentu ataupun yang berkaitan dengan spiritual sebenarnya menggunakan Genderang. Genderang fungsinya sama dengan Gondang tetapi julukan dalam adat Dairi disebut dengan genderang dan ciri-ciri serta jenisnya juga berbeda dengan Gondang. Sebagaimana yang kita ketahui, Gondang Batak Toba terdiri dari 5 taganing, 1 gondrang berukuran besar, 3- 4 ogung atau gong, 1 hesek dan 1 sarune bolon, ini adalah jumlah alat musik dari Gondang sabangunan yang biasa digunakan dalam upacara adat Batak terkhusus dalam acara pernikahan. Kenyataan yang terjadi di desa Mungkur adalah alat musik Gondang Sabangunan yang digunakan dalam acara pernikahan di desa Mungkur tidak sesuai dengan jumlah dan jenis alat musik yang digunakan dalam penggunaan Gondang Sabangunan sebagaimana mestinya. Acara pernikahan di desa Mungkur hanya menggunakan alat musik 1 keyboard, 1 sulim dan 5 taganing saja dalam mengiringi proses adat terkhsus pada acara pernikahan di desa Mungkur. Beberapa faktor yang menjadikan penyebab hal itu ialah:

1. Dikarenakan terbatasnya penyediaan alat musik tradisional Batak seperti Gondang disekitar daerah di desa Mungkur, dimana Gondang terdiri dari 5 taganing, 1 gordang berukuran besar, 3 sampai 4 ogung atau gong, 1 hesek dan 1 sarune bolon. Nyatanya alat musik tersebut sulit didapatkan dan ditemukan di daerah desa Mungkur maupun beberapa daerah sekitar lainnya. Sulit didapatkan karena alat musik Gondang tidak sembarang dalam hal pembuatannya, banyak aspek yang wajib diperhatikan dalam pembuatan instrumen tersebut baik dari bahan baku yang digunakan sudah langka serta keterampilan pengrajin yang memerlukan keahlian khusus.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang pemakaian alat musik tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengetahuan tentang memainkan sebuah alat musik sangatlah penting apalagi dalam adat Batak, karena segala hal dalam kegiatan peradatan tidak luput dengan adanya peran sebuah musik. Kurang nya minat dan pengetahuan masyarakat sekitar membuat para pemain alat musik tradisional Batak terkhusus Gondang sulit ditemukan dan dicari.
3. Dikarenakan letak lokasi desa Mungkur yang dikelilingi dengan gunung-gunung sehingga mencapai desa tersebut harus melewati jalan yang menanjak dan menurun membuat desa tersebut termasuk desa pedalaman. Jangkauan yang sulit dan jauh membuat keterbatasan tersebut menjadi salah satu alasan atau faktor sampai saat ini. Akibat dikelilingi oleh gunung-gunung juga membuat jaringan tidak bisa masuk ke wilayah tersebut dengan lancar sebagaimana mestinya, itu juga yang membuat jaringan komunikasi di Desa Mungkur cukup sulit. Adapun jaringan yang terjangkau hanya di titik-titik tempat tertentu saja, bahkan untuk menuju ketempat tersebut juga terkadang masyarakat sekitar harus dengan waktu tertentu.

4. Adanya perubahan budaya yang menyebabkan alat musik tradisional sering tergantikan oleh alat musik modern. Salah satu bentuk dari hal ini adalah dengan menambahkan keyboard dalam mengiringi acara pernikahan di desa Mungkur. Penggunaan keyboard sendiri sebenarnya memiliki hal positif dan negatif terutama dalam hal Gondang Batak. Hal positif yang dapat dipertimbangkan ialah dengan keterbatasan dan beberapa faktor yang ada, alat musik keyboard ternyata dapat membantu pemain musik dalam mengiringi acara pernikahan. Banyaknya fitur-fitur suara yang dihasilkan alat musik keyboard serta canggihnya alat musik tersebut sehingga dapat membunyikan suara yang hampir mirip dengan suara ogung atau gong, hesek, maupun sarune bolon dengan keahlian yang dimiliki oleh seorang pemusik keyboard tersebut. Dibandingkan dengan pemain musik ogung, hesek maupun sarune bolon, pemain keyboard lebih mudah ditemukan dan dicari untuk membantu mengiringi acara pernikahan terkhusus di desa Mungkur. Hal negatif yang diakibatkan dengan menambahkan alat musik keyboard adalah kurangnya keaslian musik Gondang yang dihasilkan melalui suara yang berasal dari keyboard tersebut. Dikarenakan secanggih apapun teknologi saat ini sejalan dengan pernyataan salah satu pemain musik di desa Mungkur dalam wawancara mengatakan suara dari keyboard tidak dapat menyamai ataupun murni seperti suara instrumen yang digantikan. Contohnya seperti suara ogung, hesek maupun sarune bolon yang dihasilkan pada alat musik keyboard tidak seperti suara asli alat musik tersebut saat dimainkan atau dibunyikan. Dalam penggunaan alat musik keyboard juga dapat membuat pemain alat musik tradisional berkurang minat dan keinginannya dalam bermain karena akan menganggap menggunakan alat musik keyboard lebih praktis dan mudah dibandingkan memainkan alat musik tradisional aslinya.

Berikut urutan tiap Gondang yang dimainkan pada acara pernikahan di Desa Mungkur:

a) Pertama kali Gondang dimainkan saat selesai acara pemberkatan pernikahan digereja dimana acara dilangsungkan di halaman rumah pengantin pria, Raja Parhata pihak siparanak (pria) memanggil (manjou) rombongan hula-hula dari pihak pengantin wanita (hula-hula ni ambangan). Gondang tomu-tomu ini bukanlah nama gondang yang baku atau hanya nama gondang “sesaat” atau sewaktu saja dikarenakan pihak hasuhuton ingin menyambut kedatangan hula-hulanya saat itu. Dilanjutkan dengan Gondang Mula-mula yang dipadukan dengan Gondang Somba-somba, Gondang sahala dan Gondang Liat-liat. Gondang mula-mula yang dipadukan dengan Gondang yang telah disebutkan sebagai awal atau patujolo ni gondang sebagai tata krama penghormatan kepada semua undangan yang hadir atau bermakna mengucapkan selamat datang, selamat berjumpa, penghormatan pada Raja dan para undangan.

b) Setelah itu dilanjut dengan Gondang somba-somba yang dipadu juga dengan Gondang sahala dan Gondang liat-liat yang memiliki makna penyampaian terimakasih dan sembah sujud kepada Tuhan yang Maha Esa agar memberi berkatnya merata kepada seluruh keluarga dalam artian tidak ada yang terlalu miskin ataupun dibandingkan dengan yang kaya, secara keseluruhan dalam aspek kehidupan hagabeon, hamoraon, hasangapon, hahorasan, habisuhon dan seterusnya.

c) Selanjutnya Gondang Pasu-pasu yang makna atau pengertiannya juga memaknai ucapan terimakasih kepada sang Pencipta. Gondang ini biasanya dimainkan saat hula-hula bergerak maju menghampiri hasuhoton untuk memberi pasu-pasu atau berkat terhadap

borunya dengan menyandangkan ulos ke bahu borunya beberapa detik atau dapat juga dengan menaruh kedua telapak tangan diatas kepala borunya. Gondang pasu-pasu ini juga biasanya dimainkan saat hula-hula mangulosi pengantin. Pada kesempatan ini hula-hula akan meminta gondang arang-arang dairi yaitu sama halnya dengan makna Gondang Pasu-pasu di Toba namun berbeda dipenyebutannya saja.

d) Lalu terakhir Gondang sitio-tio yang dipadukan dengan Gondang Hasahatan yang kedua nya sama-sama memaknai sebuah kecerahan hidup dimasa depan sebagai jawaban atas upacara adat yang telah dilaksanakan dan Gondang hasahatan adalah gondang penutup pada acara pernikahan terkhsusu di Desa Mungkur.

e) Gondang ini merupakan gondang penutup dari segala proses acara dengan mangurdot-urdot sambil memegang ujung uos, diteukuk sedikit sebagai lambang bahwa semua yang diminta telah didepat dan ditampung, lalu melambaikan ulos ke atas dan kebawah sambil diakhiri dengan mengucapkan “Horas,horas,horas” .

Dampak Akulturasi Antar Etnik Dairi dan Toba Pada Acara Pernikahan di Desa Mungkur

Akulturasi antar etnik merujuk pada proses dimana kelompok etnik yang berbeda saling mempengaruhi dan mengadopsi unsur-unsur budaya satu sama lain. Dampak akulturasi ini dapat beragam, tergantung konteks dan intensitas interaksi antara kelompok-kelompok tersebut. Akulturasi yang terjadi di Desa Mungkur mengakibatkan kedua etnik saling berpadu antara etnik Dairi dan Toba yang biasa disebut masyarakat sekitar dengan adat Daito. Berikut adalah beberapa dampak dari akulturasi yang terjadi pada acara pernikahan di desa Mungkur :

a. Dampak Positif :

1. Integrasi Elemen Budaya: Menambah kekayaan budaya adat istiadat di Desa Mungkur dimana kekayaan tersebut menjadi keunikan bagi masyarakat desa Mungkur, dapat saling menghargai dan memahami perbedaan budaya sehingga memfasilitasi pertukaran nilai dan tradisi, menciptakan ruang bagi dialog terbuka dan kolaborasi antar etnik Dairi dan Toba, memperkuat solidaritas dan dapat saling tolong-menolong dalam setiap hal di Desa Mungkur tanpa memandang etnik, hal menguntungkan yang dimaksud ialah memperluas tali persaudaran, dapat bekerja sama atau gotong royong disaat masing-masing pihak membutuhkan bantuan dan memperkuat ikatan kekeluargaan dibalik adanya perbedaan.
2. Terjadinya integrasi sosial : Integritas sosial memainkan peran krusial dalam proses akulturasi antar etnik Dairi dan Toba. Ketika sebuah masyarakat memiliki integritas sosial yang kuat, akulturasi tidak hanya menghasilkan perpaduan budaya yang kaya tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, yang penting untuk menjaga kedamaian dan stabilitas dalam masyarakat antar etnik. Integritas sosial yang baik membantu mencegah konflik dan mendorong pembentukan identitas baru yang mencerminkan kekayaan kedua budaya, menjadikan proses akulturasi lebih harmonis dan berkelanjutan. Hal ini sudah dirasakan oleh masyarakat desa Mungkur sejak lama setelah terjadinya akulturasi antar dua etnik ini yaitu Dairi dan Toba.

b. Dampak Negatif :

1. Meskipun akulturasi dapat mempererat hubungan, proses ini juga bisa kadang kala sesekali menyebabkan ketegangan dan konflik. Ketegangan atau konflik yang bisa saja terjadi pada akulturasi antar etnik Dairi dan Toba seringkali muncul akibat perbedaan dalam ritual dan prosesi yang dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpuasan diantara kedua anggota keluarga. Ketika kedua belah pihak tidak sepenuhnya memahami atau menghormati tradisi masing-masing hal ini dapat menimbulkan rasa sakit hati dan memperburuk hubungan antar keluarga. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini dapat merusak hubungan antara keluarga masing-masing etnik dan menghambat proses akulturasi yang seharusnya saling menguntungkan.
2. Dampak Kultural : Akulturasi antara etnik Dairi dan Toba dalam acara pernikahan menciptakan perubahan identitas budaya yang signifikan, yaitu terjadinya perubahan ritual dan upacara adat dikarenakan penggabungan etnik dalam proses pernikahan, meskipun etnik Dairi yang mendominasi desa Mungkur tetapi dalam acara pernikahan menggunakan Gondang Toba dan ini membuat tradisi dari etnik Dairi tidak lagi murni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Gondang : Akulturasi Antar Etnik Dairi dan Toba Pada Acara Pernikahan Di Desa Mungkur Dusun Rambung Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Proses acara pernikahan di desa Mungkur dusun Rambung yang mengalami akulturasi antar etnik Dairi dan Toba diawali dengan acara marhori-hori dinding (marhusip) yaitu mempelai pria membawa keluarga inti beserta parhata ataupu orang-orang yang dituakan kerumah calon mempelai wanita untuk membahas mengenai kegiatan keseluruhan yang akan dilaksanakan dan tidak kalah penting yaitu membahas jumlah sinamot yang disepakati, berapa jumlah tamu atau undangan yang hadir, pelaksanaan pemberkatan pernikahan serta tempat untuk dilakukannya pesta adat. Kedua acara martupol yaitu kedua pengantin melakukan janji awal pernikahan atau disebut juga dengan tunangan disertai dengan pembubuhan tanda tangan kedua mempelai dan keluarga sebagai bukti keseriusan dan menyetujui akan melakukan pemberkatan pernikahan dihadapan Tuhan diwaktu dan tempat yang telah disepakati. Ketiga Martonggo Raja / Marria Raja yaitu semua keluarga dari kedua belah pihak mempelai berkumpul untuk membahas segala persiapan pernikahan, dan biasanya martonggo raja/ marria raja ini dihari yang sama dengan acara martupol yang dilakukan setelahnya. Keempat Papungu tuppak yang dilakukan pada malam hari sebelum hari H, yaitu pemberian santunan atau sumbangan berbentuk uang yang disesuaikan dengan status kekerabatan. Kelima tortor suhut yaitu tor-tor yang dilakukan oleh pemilik pesta dan yang membiayai segala persiapan pesta. Tortor suhut ini dilakukan dengan cara manortor sambil disawer, pihak yang menyawer ialah dari boru, bere, ibebere kepada pihak suhut, pengantin dan dongan tubu. Keenam acara naposo atau biasa disebut dengan acara lepas lajang yang dilakukan setelah selesai tortor suhut dan masih diwaktu yang sama pada malam hari sebelum esok harinya dilakukan pemberkatan pernikahan. Pada bagian akhir acara naposo kedua pengantin diminta untuk bernyanyi namun lagu-lagu yang dibawakan akan dilelang dan saat bernyanyi kedua pengantin juga akan disawer oleh para tamu yang hadir. Ketujuh acara pemberkatan pernikahan yang dilakukan di Gereja. Kedelapan acara pesta adat yang dilakukan di halaman rumah mempelai

pria setelah selesai dari acara permberkatan pernikahan di Gereja. Upacara ritual adat yang melibatkan unsur-unsur tradisi dilakukan untuk memperkuat hubungan antara pasangan dan juga kekerabatan keluarga.

2) Eksistensi Gondang pada pernikahan di desa Mungkur dusun Rambung menjadi hal yang wajib dan penting dikarenakan masyarakat desa Mungkur masih menyakini bahwa Gondang dalam pernikahan Batak memiliki makna serta peran yang sangat mendalam baik dari segi budaya maupun dalam hal spiritual. Meskipun masyarakat desa Mungkur didominasi dengan suku Dairi, yang dimana suku Dairi seharusnya menggunakan Genderang dalam acara pernikahan tetapi dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga masyarakat desa Mungkur menggunakan Gondang dalam acara pernikahan. Sebagaimana yang diketahui bahwa Gondang terdiri dari 5 taganing, 1 gondrang berukuran besar, 3-4 ogung atau gong, 1 hesek dan 1 sarune bolon, tetapi dalam acara pernikahan di desa Mungkur hanya menggunakan 5 taganing, 1 sulim dan 1 keyboard. Adapun beberapa faktor yang menjadikan penyebab hal tersebut ialah yang pertama dikarenakan terbatasnya penyediaan alat musik tradisional Batak seperti Gondang, kedua kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang pemakaian alat musik tradisional tersebut sehingga membuat pemain musik alat tradisional sulit ditemukan, ketiga dikarenakan letak lokasi desa Mungkur yang termasuk desa pedalaman yang dikelilingi oleh bukit-bukit sehingga terbatasnya komunikasi di daerah tersebut terlebih untuk mencari alat musik tradisional Gondang maupun pemain musiknya, keempat adanya perubahan budaya yang menyebabkan alat musik tradisional sering tergantikan oleh alat musik modern. Meskipun demikian acara pernikahan di desa Mungkur dapat berjalan lancar dan walaupun dengan alat musik taganing, sulim dan keyboard setiap proses Gondang yang dimainkan sesuai dengan jenis-jenis gondang seperti gondang mula-mula, gondang sitio-tio, gondang somba-somba, gondang pasu-pasu, gondang hasahatan, dimainkan sesuai dengan fungsinya.

3) Dampak akulterasi pada acara pernikahan antar etnik Dairi dan Toba ialah menyebabkan perpaduan antar kedua etnik disetiap proses acara pernikahan di Desa Mungkur. Kedua etnik dipadukan sehingga menghasilkan sebuah acara pernikahan yang beragam dan kaya. Proses dari akulterasi membuat hubungan antar kedua mempelai menjadi erat dan memperkuat rasa kekeluargaan dari antar etnik yaitu Dairi dan Toba. Kesepakatan yang dilakukan menjadikan desa Mungkur memiliki adat tradisi yang unik dan menarik dalam pernikahan karena mengabungkan kedua etnik menjadi satu dalam setiap proses pernikahan namun tetap mempertahankan nilai dan makna spiritual dalam tradisi adat Batak. Meskipun akulterasi membawa inovasi yang bisa menyebabkan perubahan dalam beberapa proses cara-cara tradisional yang sudah ada sesuai dengan etnik, namun hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan kondisi dan keadaan dari desa Mungkur tersebut. Akulterasi yang terjadi menghasilkan identitas baru yang menarik, dan hal ini memperkaya keragaman budaya dan menambah warna dalam tradisi pernikahan. Secara keseluruhan akulterasi antar etnik Dairi dan Toba dalam acara pernikahan di Desa Mungkur mencerminkan dinamika budaya yang dinamis, menciptakan sinergi yang memperkaya tradisi sambil memperkuat hubungan antar masyarakat bahlkan bisa sampai generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, A. (2014). Memahami Eksistensi dan Adaptasi Masyarakat Bersuku Batak di Kota Semarang. *Jurnal The Messenger*, 6(1), 22-28.

-
- Ansari, K., Adlin, D., Ginting, P. P., Barus, F. L., Saragih, A., Arif, A., ... & Suroso, P. (2021). Budaya dan Kepariwisataan Sumatera Utara. Medan: Fbs unimed press.
- Atmojo, W. T., Suroso, P., & Rahmah, S. (2022). Pembelajaran Seni Budaya Dengan Menggunakan Media Virtual Reality (Vr) Pada Tingkat Satuan Sma Berbasis Local Wisdom Sumatera Utara. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 182.
- Damanik, D. W. P. S. (2021). Fungsi Tortor Somba-somba dalam Upacara Perkawinan Adat Batak di Yogyakarta. *INVENSI*, 6(2), 121-132.
- Eden, A., & Pereira, A. A. (2023). Inkulturasi Gondang Sabangunan Batak Toba Dalam Liturgi Pemberkatan Perkawinan: Perjumpaan Kristus Dan Gerejanya Dengan Budaya Lokal. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(1), 25-37.
- Komalig, Y. N. (2018). Kajian Akulturasi Pada Aspek Intramusikal Dalam Komposisi Musik Program “Watu Pinawetengan”. *JURNAL SELONDING*, 13(13).
- Lubis, M. A., Tarigan, K., & Suroso, P. (2022). *Struktur Dan Fungsi Gordang Lima Dalam Kebudayan Masyarakat Mandailing Di Pakantan Kabupaten Mandailing Natal: Kontinuitas Dan Perubahan*. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 6 (1) : 188-195.
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). *Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Propinsi Aceh* (Doctoral dissertation, Bogor Agricultural University).
- Mansur, M. T., Sulaiman., Abdullah, A. M., & Ali, H. (2020). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Bermuatan General Education*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- MIN, C. J. (2022). Ritual Muinsamung Etnik Tombonuo: Perubahan dan Pemeliharaan Secara Kreatif. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 29(2).
- Padila, M., & Marzam, M. (2021). Bentuk Penyajian Gandang Sarunai Pada Upacara Adat Turun Bako Di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 104-115.
- Simatupang, M. R. (2017). *Margondang Sabangunan Manerser Sauduran 1.300 Umpama, Umpasa, Dan Pandohan*. Tangerang: Bornrich Publishing
- Simbolon, R. H. (2019). *Peran Dan Fungsi Public Relations: Studi Kasus Raja Parhata Pada Upacara Perkawinan Adat Batak*. (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Simanjuntak, J. W., & Simatupang, N. D. (2021). THE EXISTENCE OF GONDANG BATAK MUSIC IN THE DEATH CEREMONY OF SAUR MATUA IN PURBATUA, NORTH TAPANULI. *Sembadra, Journal of Arts and Education Studies*, 3(1), 13-19. Sinta 3
- Suriani, L. (2021). *Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Mambabei Ana 'Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).